

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang koreografer dalam proses kreativitas penciptaan mempunyai kebebasan untuk membuat konsep, tema dan pemikiran terkait karya yang dibuatnya. Pada proses kreativitas untuk menciptakan sebuah karya banyak sekali struktur dan tahapan yang harus dilalui untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Munandar (dalam Iyus Rusliyana, 2019: 31) menuturkan:

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk-produk baru yang mempunyai makna sosial, kemampuan untuk merumuskan kombinasi-kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang ada di dalam pikiran; bahwa kreativitas atau proses kreatif pada hakikatnya sama dalam semua bidang (matematika, teknik dan seni) setiap perilaku atau produk kreatif merupakan respons individu terhadap suatu masalah, apakah masalah itu datang dari luar atau timbul dalam dirinya sendiri, didasarkan atas motivasi yang sama yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri.

Merujuk pada kutipan di atas, untuk membuat karya tari sebagai salah satu syarat utama dalam tugas akhir minat penciptaan tari penulis terinspirasi dengan pengalaman empiris yang kemudian diimajinasikan

untuk dijadikan sebuah karya tari. Alma M. Hawkins (dalam Citra 2022: 136) menjelaskan bahwa:

Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian atau percocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, mengkhayalkan dan menemukan kebenaran.

Menurut penjelasan di atas, menjelaskan bahwa proses kreativitas akan menghasilkan sesuatu yang baru melalui beberapa tahapan-tahapan seperti yang dijelaskan oleh Alma M. Hawkins (dalam Fahrul 2019: 83) tentang tahapan-tahapan penciptaan tari yang meliputi "merasakan, menghayati, menghayalkan mengejawantahkan dan memberi bentuk. Keempat aspek tersebut akan tergambar dalam langkah-langkah proses garap yang meliputi; eksplorasi, evaluasi, dan komposisi".

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa proses kreativitas bisa melalui tahapan merasakan dan menghayati kejadian yang dialami. Gagasan karya tari yang bersumber dari pengalaman empiris penulis dijadikan sebagai bahan inspirasi yang juga banyak dialami oleh orang lain. Hasil pengamatan penulis dari beberapa sumber media informasi seperti media sosial Instagram, Tiktok, Twitter hingga Google. Penulis semakin yakin bahwa apa yang dirasakan juga banyak dialami oleh orang lain. Persoalan tentang *fatherless* sudah menjadi

fenomena sosial yang memiliki dampak terhadap individu yang mengalaminya.

Fenomena ini belum banyak disadari oleh masyarakat awam, khususnya di Indonesia masih banyak yang tidak menyadari secara langsung akan fenomena ini, tetapi banyak masyarakat yang mengalami dan terkena dampak *fatherless* ini terutama anak-anak, remaja dan dewasa. Berdasarkan pengamatan penulis dari media online CNN Media dan Wikipedia menjelaskan bahwa Indonesia menempati *fatherless country* urutan ke-3 terbanyak di dunia. Hal ini diperkuat oleh Firda NurmalaSari dkk (2024: 2), yang juga menjelaskan tentang *fatherless*, bahwa:

Salah satu penyebab ketidakberfungsiannya keluarga adalah kurangnya peran orang tua, terutama ayah. Akhir-akhir ini, ketidakhadiran peran ayah atau biasa disebut dengan *fatherless* marak menjadi perbincangan. Menteri sosial Khofifah Indar Parawansa menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara *fatherless* ketiga di dunia. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah akan berdampak pada psikologisnya. Beberapa penelitian menyebutkan, dampak ketidakhadiran ayah sangat mempengaruhi psikologis anak di mana anak merasakan adanya perasaan marah, kesepian, merasa rendah diri ketika beranjak dewasa, juga rasa malu karena mereka tidak mempunyai pengalaman tumbuh kembang seperti anak lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut, bahwa figur seorang ayah bukan hanya sekedar berinteraksi akan tetapi harus tetap memperhatikan perkembangan si anak. Peran pengasuhan oleh seorang ayah akan memberikan dampak yang luar biasa pada tumbuh kembang si

anak, karena pengasuhan tersebut memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakternya. Retno Listyarti (dalam artikel CNN Indonesia, 2021) menyebutkan bahwa:

Fatherless diartikan sebagai anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak dengan kata lain pengasuhan.

Penjelasan tersebut semakin memperkuat bahwa memang sejatinya sosok ayah baik dalam bentuk fisik dan bentuk peran dalam tumbuh kembang seorang anak sangatlah penting. Sosok figur seorang ayah sangat menentukan bagaimana seorang ayah dapat mendidik karakter anak-anaknya yang akan berdampak di masa depan.

Bersumber dari hasil wawancara dan penelitian lebih lanjut terhadap kasus *fatherless*, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya *fatherless* terhadap pihak yang merasakannya. Beberapa di antaranya ialah:

- a) Patriarki atau keadaan dimana semua urusan keluarga dan rumah tangga diurus oleh pihak perempuan dan pihak lelaki hanya bertugas untuk mencari nafkah dan bertanggung jawab atas urusan publik;
- b) Faktor ayah yang lebih dulu meninggal dunia;

- c) Pola asuh ayah yang terlalu keras sehingga peran ayah yang didambakan oleh seorang anak tidak muncul atau tidak seperti yang diharapkan;
- d) Hubungan orang tua yang tidak harmonis yang menyebabkan perceraian, sehingga pihak laki meninggalkan keluarga dalam sebuah rumah tangga.

Diamati dari banyaknya persoalan atau faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *fatherless* tersebut, berdasarkan pengalaman empiris penulis yang dirasakan penulis mengambil salah satu fokus persoalan yaitu perceraian atau hubungan antara orang tua yang tidak harmonis dan menyebabkan pihak laki-laki meninggalkan keluarga yang telah dibangun dalam sebuah rumah tangga.

Pengaruh dalam fenomena ini sangat berdampak besar dan mengakibatkan efek yang berjangka panjang dalam tumbuh kembang pada anak. Hal tersebut dikarenakan kedekatan orang tua dalam mengasuh proses tumbuh kembang sangat berdampak besar terhadap psikologis seorang anak. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Arshan Shanie (2022: 35) menjelaskan bahwa “dampak psikologis memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, seperti hubungan anak dan orang tua, dan orang disekitar lingkungannya”.

Pada beberapa kasus, fenomena ini membawa pengaruh yang signifikan terhadap sifat, sikap dan karakter sang anak. Akibat dari persoalan tersebut memiliki dampak yang sangat mempengaruhi mental dan psikologis anak, mulai dari persoalan kecil yang tidak disadari sampai persoalan yang berdampak besar yang mempengaruhi psikologis anak. Seperti yang diungkapkan narasumber Zaira (Wawancara via Whatsapp 17 September 2023) seorang mahasiswa psikologi Universitas Pendidikan Indonesia menuturkan:

Nah yang ketiga, apa dampak yang terlihat pada psikologis anak? sebenarnya banyak dampak itu ya dari fenomena *Fatherless* ini pada si anak, yang pertama gangguan emosi, gangguan emosi itu paling terlihat dari anak yang memang mengalami *Fatherless*, misalkan seperti depresi, *anxiety*, dan punya kesulitan dalam mengontrol emosi mereka gitu. Nah kondisi ini terjadi karena si anak itu mengalami rasa kehilangan gitu ya, terus kesepian dan merasa dia itu enggak aman gitu. Lalu yang kedua perilaku si anak tersebut bisa berkembang tidak dengan semestinya, maksudnya si anak ini bisa menjadi sosok yang pemberontak gitu, contohnya kalau misalkan di sekolah dia itu sering bolos sekolah sering berantem penyalahgunaan narkoba dan hal lain sebagainya.

Berdasar pada penjelasan di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa banyak dampak dari fenomena *fatherless* bagi psikologis seorang anak diantaranya ialah: *anxiety*, depresi dan punya kesulitan dalam mengontrol emosi mereka karena merasa kekosongan dalam hidupnya

yang menyebabkan emosi dan amarah yang bergejolak, hilang arah, sepi dan merasa tidak aman.

Terdapat banyak dampak psikologis dari fenomena *fatherless* ini pada tiap anak yang mengalaminya, akan tetapi, dibalik kesedihan kemarahan tersebut motifasi dan semangat hidup untuk lebih baik selalu menjadi acuan dalam meraih cita-cita dan kesuksesan dalam hidup.

Seperti penuturan Carrmelysa (Wawancara di Bandung 27 November 2024) yang menyebutkan:

Hal-hal yang saya lakukan yaitu tetap menjalankan hidup seperti biasanya, walaupun tanpa sosok ayah, saya sudah bisa bekerja untuk ibu dan adik saya, saya lulus kuliah dengan predikat pujian, saya bisa memilih jalan dimasa depan yang saya mau tentunya dituntun dengan niat baik, saya bisa menjadi diri saya sendiri. Selama hidup saya, saya selalu bersyukur apapun yang terjadi, saya tetap bersyukur menjadi anak dari ayah saya, walaupun beliau tidak ada di sisi saya sekarang tapi saya tidak pernah menyalahkan sedikitpun takdir yang saya dapat dari Tuhan, karena mungkin saja saya adalah orang yang dipilih Tuhan untuk kuat dengan pundak sendiri dan saya selalu bangga pada diri saya sendiri.

Dilihat dari penjelasan di atas, tidak hanya kesedihan, kebingungan keterpurukan dan kemarahan yang terjadi pada suasana dan kondisi hati dan psikologis anak yang mengalami *fatherless*, melainkan ada titik tuju seorang anak yang ingin menggapai dan meraih tujuan hidupnya dengan perjuangan semangat yang “membara”. Rasa itu muncul ketika orang-orang dan lingkungan sekitar mendukung dan menyayangi anak yang

mengalami fenomena tersebut, tentunya hal itu sangat dibutuhkan dan harus didapatkan oleh anak yang mengalami karena membuat rasa semangat itu kembali muncul dan tidak hanya berlarut dengan keterpurukan yang dialami.

Berbicara tentang pengalaman empiris yang terus-menerus dibahas oleh penulis tentang persoalan *fatherless* yang dialami sendiri. Adapun persoalan tersebut diawali dari kehilangan sosok ayah semenjak usia tiga tahun karena perceraian. Persoalan tersebut dikarenakan kurangnya komunikasi kedua orang tua penulis yang menyebabkan perpisahan dan pihak lelaki memilih untuk memiliki keluarga baru, dengan secara tidak langsung mengesampingkan tumbuh kembang penulis yang menyebabkan penulis sendiri tidak memiliki panutan yang seharusnya didapatkan dari sosok seorang ayah yang didambakan. Seperti yang dipaparkan oleh ibunda kandung penulis yaitu Retha Depayanti (Wawancara di Bandung, 7 Februari 2025) yang menuturkan:

Memang betul awal penyebabnya kurangnya komunikasi dikarenakan jarak antara Bunda dan dia yang menjadikan awal mula mengapa dia meninggalkan keluarga kita dan membangun keluarga baru. Karena waktu itu Bunda fokus kuliah dan dia fokus bekerja menyebabkan komunikasi kita kurang dan terjadilah di mana Bunda sekarang harus menjadi sosok ayah dan ibu yang hebat untuk kamu. Tapi itu bukan sebuah alasan bagi Bunda untuk hanya berpasrah saja akan tetapi Bunda harus memperjuangkan hidup kita sehingga itu apa yang Bunda tanamkan dalam diri kamu sampai sekarang,

tidak menyerah dengan keadaan dan terus berikhtiar juga berjuang dalam menjalani kehidupan.

Bersumber dari fenomena sosial *fatherless*, yang berawal dari pengalaman empiris maka terciptalah sebuah gagasan untuk dijadikan sebuah karya tari yang diberi judul *NALARKARA*. Judul dalam sebuah karya tari ialah sebagai identitas tarian, harus dibuat singkat, jelas dan orisinal sehingga secara sekilas dapat ditangkap oleh *audience*. Penentuan judul berdasarkan pada tema yang diambil dari sebuah ide gagasan, itu sebabnya alasan terkait judul ialah sebagai identitas atau secara garis besar adalah ringkasan dari sebuah tampilan karya yang disajikan.

Judul karya tari ini diambil dari bahasa Sanskerta, terdapat dua kosa kata yang digunakan dalam karya ini yang disatukan menjadi satu kalimat. *Nala* yang berarti api, dan *Arkara* yang berarti menyala. Jika diartikan dalam kedua kosa kata tersebut terdapat arti yaitu api yang menyala. Karya tari ini diciptakan dengan tema tentang perjuangan, yang mengungkapkan tentang kegigihan seorang anak yang terkena dampak persoalan *fatherless*. Kegigihan tersebut merupakan perjuangan dengan semangat api yang “menyala” dan “berkobar” untuk melanjutkan kehidupan tanpa ada *figure* atau sosok seorang ayah dalam hidupnya.

Pada proses penggarapan karya tari *NALARKARA* ini, penulis tidak semata-mata membuat karya tanpa adanya nilai yang disampaikan. Karya tari ini memiliki beberapa nilai yang ingin disampaikan kepada *audience*, pertama nilai moral sebagai salah satu nilai utama yang disampaikan, karena berkaitan erat dengan tema perjuangan yang diambil sesuai dengan judul, anak yang mengalami *fatherless* harus berusaha menerima keadaan yang diberikan oleh Tuhan lalu berjuang dan melanjutkan hidup. Selanjutnya nilai sosial yang disampaikan pada karya ini, dikhususkan kepada masyarakat dan keluarga agar bisa lebih peka terhadap pentingnya pola asuh dan pentingnya peranan seorang ayah dalam tumbuh kembang seorang anak.

Proses penciptaan karya tari ini mencoba untuk menghadirkan tubuh sebagai simbol melalui proses eksplorasi untuk memperkuat tipe dramatik yang menggunakan pola garap Tari Kontemporer. Tipe dramatik adalah sebuah tipe tarian yang menggunakan cerita yang melibatkan emosi, dan terdapat konflik di dalamnya. Hal tersebut diperkuat oleh penuturan Murgiyanto dalam Anestia Widya Wardani dkk (2023:46) menjelaskan:

Dalam menyusun suatu komposisi tari, selain perencanaan ruang dan waktu, juga harus memperhatikan perencanaan dramatik, yaitu pengorganisasian dan komposisi perkembangan emosi untuk

mencapai klimaks serta mengatur cara mengawali atau mengakhiri sebuah tarian.

Kontemporer yang merupakan sebuah gagasan atau ide terbaru yang mengikuti zaman kekinian atau terkini. Hal ini diperkuat oleh Alfiyanto (2022:223) yang menyebutkan:

Pemilihan bentuk garap seni kontemporer dalam penciptaan karya tari yang bertipe dramatik sangat memiliki ruang yang terbuka luas, sehingga kemungkinan kemungkinan dalam mencari dan menemukan hal-hal yang baru dan kekinian sangat memungkinkan, sehingga hal yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin untuk diwujudkan. Proses kreativitas seni dalam perkembangannya saat ini tidak lagi dihambat oleh batasan batasan ruang dan waktu.

Berdasarkan kutipan di atas, memiliki sebuah pengertian bahwa Tari Kontemporer adalah sebuah pola garap yang berbasis pada sebuah ekspresi yang dapat disesuaikan dengan kemajuan zaman.

Melalui pola garap Tari Kontemporer dilakukanlah sebuah proses penciptaan yang dimulai dari proses eksplorasi sampai ketahap pembentukan menjadi satu koreografi utuh. Penciptaan karya tari ini, merujuk dari hasil pengamatan dan merasakan hal yang dialami diri sendiri serta hasil observasi langsung terhadap orang yang mengalami persoalan *fatherless*. Guna memperkuat data dan gagasan karya tari ini, penulis juga melakukan observasi dan wawancara berdasarkan perspektif orang yang melihat fenomena ini dan terhadap narasumber yang ahli

terkait psikologi dari dampak *fatherless*. Berdasarkan data yang terkumpul (data formal dan data material) yang dijadikan sebagai bahan eksplorasi gerak, musik dan tata artistik lainnya yang tidak terlepas dari proses stilasi dan distorsi yang menggunakan pengolahan tenaga, ruang dan waktu.

1.2 Rumusan Gagasan

Bersumber pada latar belakang yang telah diuraikan, karya tari *NALARKARA* ini terinspirasi dari pengalaman empiris yang merupakan sebuah isu atau fenomena sosial yang dikenal dengan *fatherless* di kalangan masyarakat. Mengambil tema dan titik fokus sesuai dengan judul yang dipilih, penulis mengangkat tema perjuangan tentang bagaimana seorang anak dalam situasi tidak memiliki figur seorang ayah dalam kehidupannya, yang akan dikemas dalam beberapa suasana, yaitu kesedihan, kepasrahan, kemarahan, dan semangat untuk tetap bertahan dalam memperjuangkan kehidupan untuk meraih hasil yang lebih baik.

Karya tari yang diciptakan akan mengacu pada pola garap Tari Kontemporer dengan menggunakan tipe dramatik yang disajikan dalam bentuk kelompok berjumlah sembilan orang penari, empat penari perempuan dan lima orang penari laki-laki.

1.3 Rancangan Garap

Bersumber dari rumusan gagasan yang memaparkan bahwa karya tari *NALARKARA* menggunakan tipe dramatik menjadikan karya tari ini dalam satu kesatuan utuh dibutuhkan sebuah rancangan untuk mempermudah cara kerja dalam mewujudkan karya tari yang memiliki struktur garap. Mengerucut pada pembahasan rumusan gagasan, dibentuk sketsa garap yang mencakup beberapa unsur desain, diantaranya yaitu:

1. Desain Koreografi

Tahapan awal untuk membuat karya tari ini, penulis membuat desain koreografi yang bersumber dari gerakan keseharian seperti berjalan, berlari, melompat, berputar yang kemudian melalui proses stilasi dan distorsi serta memasukan unsur-unsur stakato, legato dan canon. Penggarapan gerakan tersebut disesuaikan dengan persoalan pada setiap adegan karya. Pemilihan pola garap kontemporer dalam karya tari ini diharapkan dapat melakukan proses kreativitas yang terbuka lebar untuk menemukan bentuk-bentuk baru.

Adapun karya ini dibagi menjadi 3 (tiga) adegan yaitu:

a) Adegan Awal

Perkenalan tentang penyebab *fatherless*, penggambaran dimana seorang anak yang terkena dampak dari fenomena *fatherless* ini merasa sedih, bingung dan ketakutan kenapa dirinya berbeda dari anak yang lain, dipandang sebelah mata, kenapa sosok ayah dalam hidupnya tidak pernah ia dapatkan. Gerak yang mendominasi ialah dengan gerak *rampak* atau berkelompok dengan, *flow*, *legato* dan *stakato* juga gerak simbol lainnya yang mengungkapkan kebingungan, kesedihan dan ketakutan.

b) Adegan Tengah

Konflik masalah, penggambaran dalam diri anak yang mengalami *fatherless* merasa geram akan dampak yang ia rasakan, ia ingin memberontak, ingin meluapkan emosi, kemarahan dan kebencian terhadap ayahnya, kepada lingkungannya, terhadap situasi yang dialami yang menjadi meningkat dan tak terbendung. Gerakan *stakato*, ketajaman dari kualitas gerak lebih di tonjolkan dan gerak ungkapan emosi lebih ditunjukkan. Pada adegan ini lebih banyak gerak individual, eksplor dan gerak verbal yang mengungkapkan simbol tubuh terhadap peristiwa *fatherless* ini.

c) Adegan Akhir

Menggambarkan anak itu sudah mulai lelah untuk membenci, sehingga ia sadar masih banyak orang yang menyayangi juga peduli terhadapnya lalu melanjutkan hidupnya dengan lebih semangat dan terus berjuang untuk hidupnya. Setelah transisi tadi gerak dalam adegan ini, menggunakan gerak lebih aktif, bersemangat dan menggunakan ruang tenaga dan waktu yang lebih besar, kuat dan cepat sehingga kontrol napas sangat digunakan karena banyak memakai gerak loncat, lompat, berputar dan berlari yang didistorsi, pada adegan ini juga merupakan adegan puncak atau akhir.

2. Musik Tari

Sejatinya pengiring ataupun ritme musik dalam sebuah karya tari tidak dapat dipisahkan. Kehadiran musik dalam karya tari sangatlah penting untuk menambah dan menguatkan suasana dari setiap adegan yang disajikan pada sebuah karya tari. Iringan atau musik yang disajikan pada karya tari ini memiliki beberapa suasana sesuai dengan adegan atau babak yang dibuat. Perancangan karya tari ini terdapat beberapa unsur musik sebagai penguat suasana

yang mempertegas kehadiran tubuh sebagai simbol pada karya tari *NALARKARA* ini.

Penggarapan musik pada karya tari ini memanfaatkan teknologi digital yaitu musik MIDI. Merujuk pada sumber artikel Wikipedia, MIDI adalah bahasa yang digunakan instrumen musik elektrik, pengendali, komputer, dan peranti sejenis untuk berkomunikasi. MIDI menangkap notasi dan perubahan atribut dan aksen nada, mengkodekannya menjadi pesan digital, dan mengirimkan kode tersebut sebagai pesan ke peranti lain untuk mengatur suara yang dihasilkan beserta parameternya.

Penggarapan musik pada karya tari ini, bersumber dari beberapa instrument di antaranya; perkusi, gamelan, *bass*, *sound design*, *synthesizer*, *strings*, *vocal* dan *choir* yang dikemas melalui teknologi digital. Hasil penggarapan musik dari unsur intrumen tersebut, diharapkan dapat menciptakan suasana dan memperkuat daya ungkap tubuh dalam karya tari *NALARKARA* ini.

Beberapa suasana yang dihasilkan dari penggarapan musik karya tari ini pada beberapa adegan, di antaranya:

a) Adegan Awal

Musik yang digunakan ialah musik senandung, sedikit vokal, dan musik alunan melodi kesedihan juga kebingungan. Pada adegan ini lebih ditonjolkan musik dengan 1 atau 2 jenis alat musik saja (tidak langsung semua digunakan), menggunakan ketukan *Metronome* 90 bpm.

b) Adegan Tengah

Adegan ini, rancangan musik yang digunakan mulai memiliki nada atau melodi, dengan transisi seperti dentuman *bass*. Suasana musik yang digunakan ialah mendukung suasana penuh dendam, amarah dan kebencian. Pada adegan ini memakai ketukan *Metronome* 110 bpm.

c) Adegan Akhir

Musik pada adegan ini memiliki pola irama yang memperkuat suasana semangat, tempo lebih stabil dengan beberapa paduan alat musik yang digunakan. Terdapat irungan vokal yang sangat tebal dan menjadi ciri khas dalam karya tari ini. Dengan musik sedikit alunan seperti orchestra yang dirasa akan lebih mendukung adegan ini sebagai puncak/klimaks akhir. Pada adegan ini menggunakan ketukan *Metronome* 130 bpm.

3. Artistik

Artistik dalam karya tari ini bertujuan untuk memperkuat koreografi secara keseluruhan dalam penyampaian pesannya. Ada beberapa macam unsur artistik yang terdapat pada karya ini di antaranya ialah:

a) Rias dan Busana

Aspek atau unsur lain yang termasuk penting dalam sebuah sajian karya tari ialah aspek estetika dalam perihal riasan wajah. Rias wajah memang pada dasarnya untuk memperbaiki tekstur kulit atau bagian bagian wajah yang kiranya kurang sempurna dalam artian memiliki beberapa kekurangan seperti noda hitam, bekas jerawat dan lain lain.

Rias pada karya bertujuan untuk mempertegas garis wajah pada saat menari di atas panggung, sehingga karya tari ini menggunakan rias realistik atau *make up* korektif. Menurut Y Sumandiyo Hadi (2018: 69) bahwa:

Rias korektif adalah rias yang semata mata memperbaiki atau menyempurnakan penampilan wajah yang dinilai kurang sempurna. Jenis ini juga termasuk rias natural yaitu memperbaiki atau mempertegas bentuk wajah yang ada, misalnya mempertegas pernah alami wajah seperti bagian muka dengan bedak yang aturan seperti kulit aslinya; alis mata, kumis, jenggot, bulu mata, *eyeliner*, bibir

atau lipstik, dengan tujuan bisa menjadi lebih baik atau sempurna dan bisa menjadi cantik atau tampan secara natural.

Maka dari itu, penggunaan warna-warna rias dalam karya ini lebih banyak menggunakan warna coklat, *peach*, dan warna netral lainnya. Diharapkan penggunaan rias wajah ini dapat memperkuat ekspresi wajah penari di atas panggung.

Sebuah karya tari tentunya harus memiliki rancangan busana sebagai identitas sebuah karya tari yang dibuat. Konsep rancangan yang dibuat oleh penulis, terinspirasi dari beberapa *outfit modern*, inspirasi tersebut tercermin dalam konsep rancangan atau *design* busana. Rancangan yang tercipta dalam karya tari ini, memiliki tiga *design* yang berbeda. *Design* yang pertama busana yang menyimbolkan ayah dan ibu di dalam sebuah rumah, selanjutnya konsep busana yang memiliki *design* yang berbeda akan tetapi berwarna satu *tone color*, yaitu warna *earth tone* seperti hijau, abu-abu juga coklat dan yang terakhir menggunakan bagian atas kostum *tanktop asymmetric* berbahan *soft cotton* berwarna merah, dengan bagian bawah menggunakan celana berbentuk cargo berwarna merah dan berbahan *American drill*.

b) Properti

Properti yang digunakan dalam karya tari ini, sebagai sebuah alat atau benda yang dapat menunjang dan memperkuat daya ungkap tubuh dalam menyampaikan pesan. Tetapi tidak semua karya tari akan indah bila menggunakan properti, properti akan memperkuat sebuah karya tari jika koreografer dapat memfaatkan properti tersebut sebagai kekuatan symbol di dalam karya.

Karya tari ini menggunakan properti meja makan dan kursi yang mempunyai simbol sebagai fenomena ini berasal dari lingkungan keluarga, dipadukan dengan gerakan yang dapat memperkuat satu kesatuan tubuh dan properti dalam menyampaikan gagasan isi karya tari ini.

c) Bentuk Panggung

Sebuah karya tari tentunya membutuhkan media *stage* atau panggung dalam pementasannya. Menurut Adang Kusnara (2010: 12) menyebutkan:

Pentas atau panggung merupakan sarana vital bagi sebuah pertunjukan, sebab pentas merupakan tempat terjadi atau berlangsung sebuah peristiwa teatral yang akan melibatkan penonton.

Karya tari ini akan ditampilkan di Gedung Kesenian Sunan ambu ISBI Bandung, yang mana terdapat panggung yang berbentuk *proscenium*. Menurut Y Sumandiyo Hadi (2017:10) menyebutkan bahwa:

Proscenium stage atau ruang pertunjukan konvensional nampak seperti kotak atau box, dengan bingkai pembatas antara lantai tari dengan apron, tempat orkestra dan kemudian tempat penonton maka disebut proscenium. Ruang pertunjukan ini merupakan tempat tertutup atau indoor, yang hanya bisa dilihat dari satu arah pandangan penonton, yaitu dari depan dan dengan jarak tertentu.

Panggung proscenium memiliki bentuk persegi panjang, dengan *wings* sebanyak 3 di masing-masing sisi dan memiliki *apron*, dan *background* hitam dan putih, dapat dilihat dari sisi depan dan atas panggung.

d) Setting Panggung

Sentuhan artistik pada sebuah pertunjukan karya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Karya tari ini memiliki setting yang merangkap sebagai properti, yaitu setting ruang makan yang di dalamnya terdapat meja makan dan kursi. Selain properti dan setting panggung, karya tari ini diperkuat oleh penataan cahaya. Adapun penataan cahaya yang akan digunakan dalam karya ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer ataupun memperkuat suasana pada setiap bagian karya tari yang sesuai dengan konsep garap. Hal ini dipertegas oleh Sumandiyo Hadi (2017: 95) bahwa:

Penataan lampu baik yang berfungsi penerangan maupun penyinaran akan lebih kompleks penataannya untuk jenis paragraf yang bersifat literal atau bercerita. Jenis penataan lampu tersebut tidak sekedar demi penerangan maupun penilaian di atas ruang kali saja, tetapi harus juga memperhatikan suasana cerita, dengan berbagai tokoh atau karakter yang ada di dalam cerita itu.

Berdasar pada pernyataan tersebut, artistik dari unsur tata cahaya atau *lighting* sangat dibutuhkan untuk memperkuat suasana dan kehadiran tubuh di atas panggung dalam penyampaian gagasan isi.

Terdapat beberapa alur adegan tata cahaya atau *lighting* yang digunakan dalam karya tari ini, diantaranya adalah:

a) Adegan Awal

Menggunakan suasana penggunaan tata cahaya yang diawali oleh lampu sorot dari belakang dan menggunakan lampu spot dari atas pada posisi *center*, lalu menggunakan lampu *parled* nuansa kesedihan dan kebingungan yang diusung. Kebanyakan hanya menggunakan lampu spot *centre* dan nuansa biru menggambarkan adegan satu yang penuh kesedihan dan kebingungan.

b) Adegan tengah

Menggunakan lampu spot tengah dan mulai memasuki suasana penuh amarah, menggunakan lampu spot dengan mengikuti pergerakan penari. Lalu masuk ke dalam lampu *fresnel* dan mulai menggunakan banyak lampu *general*. Transisi lampu menggunakan warna merah.

c) Adegan akhir

Menggunakan lampu berwarna merah, lalu banyak lampu berwarna biru. Dengan perpaduan lampu *fresnel*, dan juga banyak menggunakan warna lampu putih, biru, hijau dan merah. Suasana yang diperkuat ialah suasana semangat dan berapi-api. Lalu

menggunakan lampu spot tiga dan biru, dengan *ending* yang menggunakan transisi *fade out*.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya tari yang diciptakan pastinya terdapat tujuan dan manfaat yang terdapat pada karya tari tersebut, hal tersebut berkaitan dengan nilai yang disampaikan dan bersinggungan dengan tujuan dan manfaat yang terdapat pada sebuah karya tari. Proses panjang penciptaan karya tari ini bertujuan untuk menghasilkan karya tari *NALARKARA* yang bersumber dari pengalaman empiris dan fenomena sosial sehingga menghasilkan sebuah kemasan karya tari baru yang diharapkan dapat menjadi bahan apresiasi bagi orang lain.

Manfaat dari karya ini ialah dapat terwujud dan tercapainya karya tari *NALARKARA* dari proses kreativitas yang telah dilakukan, dapat tersampaikannya nilai moral kepada anak yang mengalami *fatherless* untuk tetap melanjutkan perjuangan hidupnya. Nilai sosial yang terdapat pada karya tari ini, yaitu tentang bagaimana pentingnya sosok seorang ayah dalam tumbuh kembang seorang anak. Diharapakan karya tari ini dapat menjadi media edukasi dan ruang apresiasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Selain itu hasil dari proses kreatif penciptaan ini

diharapkan dapat menjadi sebuah pemantik untuk tumbuh kembangnya kreativitas penciptaan tari khususnya di lembaga Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dan umumnya untuk seniman tari Indonesia.

1.5 Tinjauan Sumber

Fenomena *fatherless* ini mengangkat tentang kisah seorang anak yang kehilangan *figure* seorang ayah di dalam hidupnya. Terinspirasi dari pengalaman empiris penulis yang ternyata pada saat ini menjadi fenomena sosial dan menjadi isu yang sedang diperbincangkan oleh banyak orang. Menghadapi hal itu, penulis sebagai kreator harus mampu menciptakan emosional dan memberikan suasana yang dibangun terkait apa yang telah dibuat dalam karya *NALARKARA* ini.

Proses yang dilakukan oleh penulis, mencari dan menemukan beberapa sumber tinjauan dari buku, skripsi dan dari karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan karya tari *NALARKARA* ini, hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan dan plagiasi dengan karya yang telah dibuat sebelumnya.

Sebuah karya penciptaan tari yang berjudul “Asrah” oleh Rani Tiara tahun 2024, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Intitut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Karya ini menceritakan tentang adat

istiadat sebuah pulau di Indonesia yang berasal dari Nangroe Aceh Darrusalam. Adat ini disebut dengan hukum cambuk, berangkat dari fenomena sosial yang berasal dari tempat kediaman Rani Tiara. Diangkat sebagai rujukan karena memiliki metode kreativitas yang sama terkait relasi artistik milik Alfiyanto, namun memiliki persoalan yang berbeda, karena karya tari *NALARKARA* ini memiliki isu persoalan *fatherless* yang terjadi.

Karya tari "Gebu" karya Yanti Yulianto tahun 2017 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Intitut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Menceritakan tentang kehidupan manusia yang terkena serangan stroke dengan tema yaitu kesemangatan. Kesemangatan untuk kembali pulih dan kembali menjalani hidup setelah terserang penyakit tersebut. Karya ini diangkat dari pengalaman empiris Yuli saat umurnya berusia 13 tahun pada saat terkena stroke. Penulis terinspirasi dari karya ini adalah tema dan titik fokus perjuangan hidup dari Yanti Yulianto, dan diambilnya ide gagasan yang berasal dari pengalaman empiris. Meskipun begitu, terdapat perbedaan isu atau persoalan yang menjadi sumber inspirasi untuk dibawakan dalam konsep karya tugas akhir minat penciptaan tari.

Skripsi berjudul “Aing!!!” karya Hasmi Rafsanjani tahun 2014 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Intitut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Memiliki inti cerita yaitu diambil dari pengalaman empiris pribadi Hasmi yang menggambarkan kekuatan anak-anak yang mengalami broken home dalam hidupnya, dalam karya ini yang menjadi tema besar ialah tentang kekuatan anak-anak yang *broken home* untuk bisa bangkit dari keterpurukan dan menunjukan bahwa dirinya bisa melanjutkan hidup walau berbagai permasalahan di keluarganya. Nilai yang disampaikan pada karya ini, Hasmi ingin menunjukan siapa dirinya agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain dan nilai kemanusiaan. Inspirasi yang diambil dari karya ini ialah tentang bagaimana usaha untuk dapat terus berjuang dalam melanjutkan hidup agar tidak pandang disebelah mata, sama dengan solusi dari persoalan yang diambil pada karya tari *NALARKARA*. Perbedaan yang terdapat yaitu dalam isu atau topik yang diambil, sehingga tidak *claim* sebagai karya plagiasi.

Skripsi Karya tari “Fatherlessness” karya Sherly Lucia tahun 2013 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Intitut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Karya ini berbentuk tari kelompok dan menggunakan tipe dramatik, dengan menggunakan metode garap

koreografi yaitu genre *modern dance*. Titik fokus dari isi karya penciptaan tari ini menceritakan tentang seorang anak yang kehilangan figur seorang ayah, yang mengakibatkan anak tersebut membentuk kepribadiannya sendiri dengan melihat lingkungan sekitar yang ditinggali, yaitu lingkungan yang sangat bebas dan tanpa aturan akan tetapi dibalik hal itu mereka mencari sosok seorang ayah yang dapat menjadi panutan bagi mereka. Skripsi ini menjadi sumber referensi penulis karena mengangkat isu atau permasalahan yang sama. Meskipun memiliki ide gagasan atau inspirasi yang sama, penulis yakin karya tari *NALARKARA* ini tidak ada unsur plagiasi, karena adanya proses kreativitas dan didukung oleh perbedaan pola garap yang dibawakan, sehingga karya tari *NALARKARA* memiliki pola garap Tari Kontemporer.

Untuk memperkuat karya ini, selain mencari skripsi terlebih dahulu yang sudah dibuat penulis juga mencari beberapa referensi terkait artikel jurnal yang cukup *relevan* dengan karya tari *NALARKARA*.

Sebuah artikel yang memiliki judul “Kampung Yang Hilang: Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara” oleh Alfiyanto, Sri Rochana Widiastutieningrum, Sarwanto, Eko Supriyanto, Vol.32 No.2 Hal. 213-233 dalam Jurnal *Panggung*. Berisikan tentang sebuah metode penciptaan yang dilakukan oleh Alfiyanto tahun 2022, yang melibatkan warga Ciganitri

dalam proses kreativitas penciptaan yang lebih terbaru dan lebih akademisi. Artikel ini menjadi rujuan penulis pada bab I dan II terkait metode yang akan digunakan dalam karya tari *NALARKARA*.

Artikel berjudul *“Fenomena Fatherless di Indonesia”* tahun 2024 oleh Aura Putri Fajriyanti, Desy Saputri, Sujarwo dari jurnal *The Indonesian Journal of Social Studies* Volume 7, Jilid 1 halaman 94-99. Menjelaskan bagaimana banyaknya fenomena ini, bagaimana cara penyebaran fenomena ini di masyarakat dan apa saja penyebab *fatherless* ini terjadi. Dengan menggunakan teknik *library research* (Riset Kepustakaan) sebagaimetode pengumpulan data dengan membaca dan menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan fenomena *fatherless* di Indonesia.

Terdapat proses kreativitas dalam membuat penciptaan karya tari *NALARKARA* ini, di dalam proses tersebut diperlukan adanya beberapa buku yang terdapat untuk memperkuat dan memperjelas proses kreativitas yang terdapat pada karya *NALARKARA*.

Buku berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Karya Tari* diterjemahi dari buku Alma M. Hawkins yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* yang di terjemahkan oleh I Wayan Dibia tahun 2003 pada bab I halaman 12. Buku

ini membantu penulis berproses dan berkreativitas dalam koreografi yang dibuat sesuai dengan metode yang terdapat dalam buku tersebut. Buku ini menjadi rujukan penulis pada bab I pada metode garap yang akan dipakai, juga pada bab II terkait proses kreativitas.

Buku berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y.Sumandiyo Hadi tahun 2012, bab I, halaman 10 berisi tentang pemahaman konsep wujud bentuk teknik dan isi yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Buku ini membantu penulis untuk lebih memahami gerak, ruang dan waktu untuk membuat rangkaian koreografi. Buku ini menjadi rujukan penulis yang terdapat pada bab II terkait proses perencanaan koreografi.

Buku *Ayah, Ini Arahnya Kemana, Ya?* oleh Khoirul Trian tahun 2024 chapter 1 hal 11. Berisikan tentang kumpulan curahan hati seorang anak yang tidak mendapatkan sosok seorang ayah dan kehilangan arah dalam kehidupannya. Buku ini menjadi salah satu sumber rujukan bagi penulis, untuk dapat mempertegas dan memperkuat apa saja yang diraskan oleh sesama anak yang mengalami *Fatherless*, untuk mendapatkan kosakata gerak yang bersumber dari ungkapan hati di dalam buku ini, menjadi rujukan pada bab II terkait proses garap tahap eksplorasi.

Buku berjudul *Psikologi Anak: Karena Setiap Anak Dilahirkan Berbeda* oleh Arsan Shanie tahun 2022, pada bab IV halaman 35. Berisikan buku

materi psikologis anak secara lengkap, perkembangan dan pertumbuhan anak beserta segala aspek di dalamnya. Buku ini membantu penulis dalam memperkuat karya tari *NALARKARA* pada dampak psikologis anak yang mengalami *fatherless* dan bimbingan orang tua dalam tumbuh kembang kehidupan seorang anak dari tahap ke tahap, buku ini menjadi rujukan penulis pada bab I.

Proses kreatif penciptaan karya tari ini tidak hanya melalui sumber buku dan skripsi di atas, untuk mendapatkan ilmu informasi dari dunia kemajuan teknologi dapat pula diakses melalui beberapa media *platform* seperti Tiktok dan Youtube.

Video youtube podcast “Deep In Thought – Fatherless” dari akun youtube CBC Youth tahun 2023. Menjelaskan bagaimana setiap orang berbeda-beda mengalami *fatherless*, dan membuktikan bahwa banyak orang tidak menyadari bahwa dirinya mengalami *fatherless*, dalam video tersebut menjelaskan bagaimana sosok ayah dalam diri mereka masing-masing.

Video youtube “Angklah” milik Fahrul Nurrochman. Karya ini diciptakan pada saat tugas akhir tahun 2019 di ISBI Bandung. Menceritakan tentang penciptaan karya tari yang memiliki ide gagasan bersumber dari cerita wayang Karna Tanding, yang memiliki kaitan erat

dengan tali persaudaraan. Video ini dijadikan sumber referensi oleh penulis pada bab II dalam membuat proses karya, mengambil esensi akrobatik yang menjadi inspirasi sumber gerak, akan tetapi perbedaan konsep dan ide sumber inspirasi yang membedakannya juga melalui proses kreativitas sehingga tidak dapat dikatakan sebagai plagiasi.

Video youtube “Anaking” milik Asti Nurmayanti tahun 2023. Penciptaan karya tari ini, menceritakan tentang ketakutan seorang ibu terhadap masa depan anaknya yang mana perkembangan zaman membuat pergaulan semakin bebas. Karya ini dijadikan sumber referensi oleh penulis, karena memiliki properti dan setting yang sama, yaitu meja. Akan tetapi perbedaannya terdapat pada bentuk garap, jika karya tari *NALARKARA* berbentuk tari kelompok dan tari “Anaking” berbentuk tari tunggal. Selanjutnya terdapat perbedaan lain yaitu sumber inspirasi yang diangkat berbeda, sehingga karya tari *NALARKARA* ini jauh dari kata plagiasi.

Akun youtube “Teater Payung Hitam Official” yang menjadi salah satu inspirasi penulis dalam menyisipkan unsur teater ke dalam adegan introduksi adegan pertama. akun tersebut memperlihatkan banyaknya unsur teatrikal akan tetapi yang mendekati pola garap ketubuhan, yang mana hampir persis dengan gerak tari. Perbedaan dalam karya tari

NALARKARA dikemas dengan bentuk tarian dengan menggunakan pola garap tari kontemporer dengan proses kreativitas yang dilakukan, sehingga tidak adanya unsur plagiasi.

Akun media *platform* tiktok “Babehnya Seiji” merupakan salah satu konten kreator yang memiliki video konten mengenai *parenting* atau pola asuh seorang ayah yang sangat bagus terhadap anaknya. Pada setiap kontennya membangun figure sosok seorang ayah yang sempurna dan didamba-dambakan, dan seringkali terdapat konten “Gabileh Lagi Fatherless” yang mana merupakan ide gagasan dari penulis sendiri yang diangkat pada karya tari *NALARKARA* ini.

1.6 Landasan Konsep Garap

Terbentuknya gagasan pola garap pada karya tari *NALARKARA* menggunakan pendekatan pola garap tari kontemporer, merupakan suatu konsep tarian yang mengutamakan kebebasan dalam pengungkapannya. Kebebasan yang dimaksud memiliki arti bebas dalam mengungkapkan ekspresi tanpa dasari oleh sebuah patokan-patokan yang tetap mengacu pada etika, estetika dan logika. Hal tersebut juga diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Alfiyanto (2022:223) dalam jurnal *Panggung*

Vol.32 No.2 yang berjudul "*Kampung Yang Hilang*": *Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara*" yang menyebutkan:

Pemilihan bentuk garap seni kontemporer dalam penciptaan karya tari yang bertipe dramatik sangat memiliki ruang yang terbuka luas, sehingga kemungkinan kemungkinan dalam mencari dan menemukan hal-hal yang baru dan kekinian sangat memungkinkan, sehingga hal yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin untuk diwujudkan. Proses kreativitas seni dalam perkembangannya saat ini tidak lagi dihambat oleh batasan batasan ruang dan waktu.

Teori yang dikemukakan Alfiyanto tersebut dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan proses kreativitas dalam penciptaan tari kontemporer ini. Berdasarkan teori tersebut penulis memiliki keyakinan untuk melakukan proses kreativitas yang lebih terbuka bebas tanpa adanya sekat-sekat pembatas. Sehingga hasil karya ini memunculkan hal-hal yang baru, yang berhubungan dengan artistik, struktur garap, dan struktur dramatik.

Dramatik menurut pengertian Hartati (2023: 12) menyebutkan "tari dramatik merupakan sebuah tarian yang ditampilkan seorang penari atau sekelompok penari, namun terdapat cerita yang akan sampaikan". Penyampaian rasa dramatik tersebut disuguhkan dan dituangkan kedalam bentuk koreografi sebagai unsur utama dalam sebuah karya tari. Dalam karya ini, unsur penguat lainnya terdapat pada properti tari yang

menjadi simbolik sebagai daya ungkap dan penguat suasana. Menurut Ni Nyoman Tantri Pertiwi (2025: 34) menyebutkan:

Properti simbolik, merupakan properti tari yang merujuk pada benda atau objek yang digunakan dalam pertunjukan tari yang memiliki makna tertentu. Properti simbolik tidak hanya berfungsi sebagai alat atau aksesori untuk memperindah tarian, tetapi juga memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan, emosi atau cerita tertentu.

Diketahui dari pernyataan di atas, bahwasannya memang penggunaan properti pada sebuah karya tari tidak hanya bertujuan sebagai memperindah tarian saja. Penggunaan properti karya tari yang diciptakan oleh penulis memiliki tujuan untuk membantu dan memperkuat daya ungkap yang akan disampaikan oleh penulis dalam tuangan karya tari *NALARKARA*.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Karya tari yang berjudul *NALARKARA* ini menggunakan sumber ide gerakan dari gerak keseharian yang terimplementasi dari dampak *fatherless* yang dialami. Kosakata gerak dalam karya tari ini mengimplementasikan perjuangan seorang anak untuk menjalani hidupnya tanpa sosok seorang ayah dalam perkembangan dan pertumbuhannya, berkaitan dengan hal tersebut. Tipe yang digunakan

dalam karya tari ini adalah tipe dramatik dengan pola garap Tari Kontemporer.

Diambilnya tipe dramatik karena konsep karya tari ini mengangkat persoalan-persoalan sehingga terdapatnya unsur konflik atau permasalahan yang akan disampaikan dan diselesaikan. Berangkat dari metode atau landasan teori tersebut, untuk mewujudkan karya tari ini penulis menggunakan metode yang diciptakan oleh Alfiyanto dalam disertasi *doctoral* (S3) yaitu metode Relasi Artistik yang memiliki beberapa proses tahapan di antaranya;

a) Observasi

Tahapan pertama pengumpulan data untuk memulai proses penciptaan karya tari. Berguna untuk mengembangkan karya tari, mengamati kejadian *fatherless*, dampak yang dirasakan, penyebab fenomena ini terjadi dan terkait dengan unsur 5W 1H (Where, When, Who, What, Why dan How). Hasil pengamatan atau observasi ini dapat mendorong munculnya inspirasi baru dan meresapi fenomena yang diangkat menjadi konsep garap.

b) Laboratorium

Setelah data terkumpul, proses kedua ini bertujuan untuk mengolah data, pada proses ini diperlukan ketelitian dalam pemilihan data yang akan diolah menjadi sebuah konsep garap.

c) Demontrasi

Tahap ketiga ini merupakan tahapan yang terkait proses eksplorasi dan pelatihan koreografi sebuah karya yang digarap.

d) Simulasi

Proses simulasi dilakukan setelah melakukan proses tahapan di atas yang merupakan kegiatan penggambaran keadaan sebenarnya.

Tahapan penggarapan karya, eksplorasi mandiri dan juga eksplorasi secara kelompok.

e) Aplikasi

Tahap Aplikasi ini merupakan tahapan yang sangat penting. Karena di dalam proses tahap ini merupakan proses pengaplikasian atau perwujudan semua hal yang sudah diolah menjadi konsep untuk sebuah karya penciptaan tari yang utuh.

f) Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap *me-recheck* ulang juga pemeriksaan keseluruhan karya yang telah digarap dari hasil proses dan tahapan

yang telah dilakukan sebelumnya. Sejauh mana suatu konsep telah dicapai, dan apa saja yang perlu diperbaiki penafsiran atau penilaian dilakukan pada tahap ini.

g) Revisi

Proses tahap perbaikan sebuah karya yang sudah di evaluasi.

h) Finishing

Pada tahap proses pengecekan final atau tahapan akhir ialah penyempurnaan yang memastikan karya siap dan layak untuk ditampilkan.

i) Penyajian

Setelah diyakini layak, maka ditahap akhir yakni pertunjukan sebuah karya tari yang telah digarap dengan proses tahapan panjang yang telah dilalui.